



**PENGARUH *SUBJECTIVE WELL-BEING* DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 18 SEMARANG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Elik Nopitasari

1301413004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Subjective Well-Being* dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang”, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2017

Penulis,



Elik Nopitasari
NIM 1301413004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh *Subjective Well-Being* dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang” disusun oleh Elik Nopitasari 1301413004, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal September 2017.

Panitia Ujian



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP 196086051999032001

Penguji Utama

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP 195811031986011001

Penguji /Pembimbing I

Prof. Dr. Sugyo, M.Si
NIP 195204111978021001

Sekretaris

Kusarto Kurniawan, M.Pd., Kons
NIP 197101142005011002

Penguji /Pembimbing II

Dr. Awalya, M.Pd., Kons
NIP 196011011987102001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Keteladanan orang tua yang diterapkan dalam pola asuh mempengaruhi profil perilaku anak, terutama kecakapan sosialnya seperti halnya perilaku prososial”

(Elik Nopitasari)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh *Subjective Well-being* dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang”. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan gelar Sarjana Pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 18 Semarang. Dalam proses penelitian, peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti dan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang tinggi *subjective well-being* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan semakin baik *subjective well-being* dan semakin demokratis pola asuh maka perilaku prososial siswa juga akan semakin meningkat. Terlaksananya penelitian skripsi ini atas bimbingan Prof. Dr. Sugiyo, M.Si. sebagai dosen Pembimbing I dan Dr. Awalya, M.Pd., Kons. sebagai dosen Pembimbing II.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, karyawan, dan siswa SMP N 18 Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
6. Kedua orang tua, Bapak Ali Sudarso Damin dan Ibu Ginem tercinta atas segala doa dan dukungan serta kasih sayangnya.
7. Kakak Tri Suratmi dan Ridwan Dani yang telah memberikan dukungan dan semangat.
8. Andi Suroso yang telah membantu penelitian dan memberikan dukungan.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Semarang, September 2017

Penulis

ABSTRAK

Nopitasari, Elik. 2017. *Pengaruh Subjective Well-being dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Sugiyo, M.Si. dan Dr. Awalya, M.Pd., Kons.

Kata kunci: *subjective well-being*, perilaku prososial, pola asuh

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang yang memiliki perilaku prososial kategori rendah sebesar 34,6%. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah (1) seberapa besar pengaruh *subjective well-being* terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang (2) seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang (3) seberapa besar pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini berjumlah 257 siswa, menggunakan teknik pengambilan sampel *proportionate random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis. Alat pengumpul data menggunakan skala *manual for the multidimensional student life satisfaction scale*, skala *positive and negative affect schedule*, skala pola asuh, dan skala perilaku prososial yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data yang digunakan meliputi regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) *subjective well-being* berpengaruh sangat tinggi terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang (2) pola asuh berpengaruh sangat tinggi terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang (3) *subjective well-being* dan pola asuh berpengaruh sangat tinggi terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi *subjective well-being* dan demokratis pola asuh maka perilaku prososial siswa juga akan meningkat. Guru BK dapat memberikan teladan dan contoh positif perilaku prososial siswa melalui layanan BK di sekolah seperti melalui layanan modeling simbolik dan layanan informasi mengenai perilaku prososial. Guru BK juga dapat meningkatkan *subjective well-being* dengan memberikan layanan BK yang sesuai untuk meningkatkan komponen kognitif dan komponen afek positif dan menurunkan afek negatif siswa. Serta perlu menekankan layanan BK pada aspek kognitif dan afektif siswa disertai dengan memantau perkembangan siswa terkait perilaku siswa di sekolah.

DAFTAR ISI

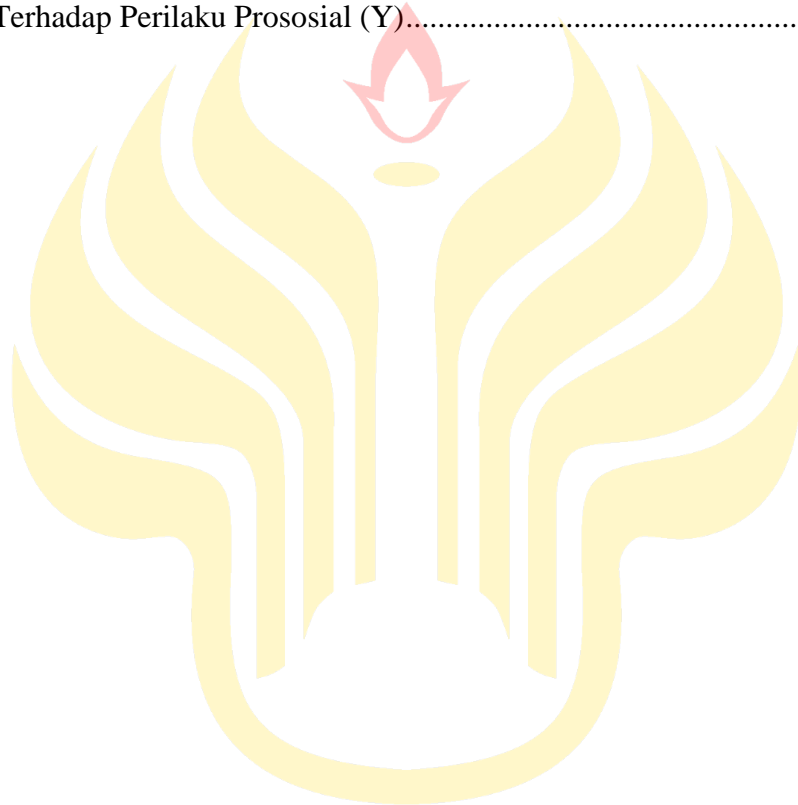
	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kajian Teori.....	17
2.2.1 Perilaku Prosocial.....	18
2.2.2 <i>Subjective Well-being</i>	32
2.2.3 Pola Asuh	39
2.3 Kerangka Berpikir	46
2.4 Hipotesis Penelitian.....	50
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	51
3.2 Variabel Penelitian	51
3.2.1 Identifikasi Variabel.....	52
3.2.2 Hubungan antar Variabel	52
3.2.3 Definisi Operasional Variabel.....	53
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	55
3.3.1 Populasi Penelitian	55
3.3.2 Sampel Penelitian	55
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data	56
3.4.1 Metode Pengumpulan Data	56
3.4.2 Alat Pengumpulan Data	58
3.5 Penyusunan Instrumen	62
3.6 Validitas dan Reliabilitas	65
3.6.1 Validitas Instrumen	65
3.6.2 Reliabilitas Instrumen	66

3.7	Analisis Data	68
3.7.1	Analisis Deskriptif	69
3.7.2	Analisis Kuantitatif	70
BAB 4 PENUTUP		
4.1	Hasil Penelitian	73
4.1.1	Analisis Deskriptif Persentase.....	74
4.1.2	Pengaruh <i>Subjective Well-being</i> (X_1) terhadap Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang	83
4.1.3	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang	86
4.1.4	Pengaruh <i>Subjective Well-being</i> (X_1) dan Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang.....	91
4.2	Pembahasan.....	94
4.2.1	Pembahasan Deskriptif.....	94
4.2.2	Pengaruh <i>Subjective Well-being</i> (X_1) terhadap Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang	99
4.2.3	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang	102
4.2.4	Pengaruh <i>Subjective Well-being</i> (X_1) dan Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang.....	106
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	109
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	111
5.2	Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA		113
LAMPIRAN.....		116

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Level Penalaran Moral Prosocial	31
3.1 Populasi Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang	55
3.2 Sampel Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang	56
3.3 Penskoran Kategori Pernyataan Skala MSLSS	59
3.4 Penskoran Kategori Pernyataan Skala PANAS	59
3.5 Penskoran Kategori Pernyataan Skala Pola Asuh	61
3.6 Penskoran Kategori Pernyataan Skala Prosocial	62
3.7 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua Sebelum <i>Tryout</i>	64
3.8 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Prosocial Sebelum <i>Tryout</i>	64
3.9 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	68
4.1 Analisis Deskriptif <i>Subjective Well-being</i>	74
4.2 Analisis Deskriptif Komponen Kognitif SWB	75
4.3 Rata-Rata Komponen Kognitif SWB Siswa per Indikator	76
4.4 Analisis Deskriptif Komponen Afektif SWA	77
4.5 Rata-Rata Komponen Afektif SWB Siswa per Indikator	78
4.6 Analisis Deskriptif Pola Asuh	79
4.7 Rata-rata Pola Asuh Siswa per Indikator	80
4.8 Analisis Deskriptif Perilaku Prosocial	81
4.9 Rata-Rata Perilaku Prosocial Siswa per Indikator	82
4.10 Rata-Rata Perilaku Prosocial Siswa per Indikator (Observasi)	82
4.11 Metode Analisis Data Pengaruh <i>Subjective Well-being</i> (X_1) terhadap Perilaku Prosocial (Y)	83
4.12 Koefisien Determinasi (R^2) Pengaruh <i>Subjective Well-being</i> (X_1) Terhadap Perilaku Prosocial (Y)	84
4.13 Koefisien Pengaruh <i>Subjective Well-Being</i> (X_1) Terhadap Perilaku Prosocial (Y)	85
4.14 Taraf Signifikansi Pengaruh X_1 terhadap Y	86
4.15 Informasi Statistik Perhitungan Pengaruh <i>Subjective Well-Being</i> (X_1) Terhadap Perilaku Prosocial (Y)	86
4.16 Metode Analisis Data Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Perilaku Prosocial (Y)	86
4.17 Koefisien Determinasi (R^2) Pengaruh Pola Asuh (X_2) Terhadap Perilaku Prosocial (Y)	86
4.18 Koefisien Pengaruh Pola Asuh (X_2) Terhadap Perilaku Prosocial (Y)	87
4.19 Taraf Signifikansi Pengaruh Pola Asuh (X_2) terhadap Perilaku Prosocial (Y)	88
4.20 Informasi Statistik Perhitungan Pengaruh Pola Asuh (X_2) Terhadap Perilaku Prosocial (Y)	88
4.21 Koefisien Determinasi (R^2) Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Prosocial	89

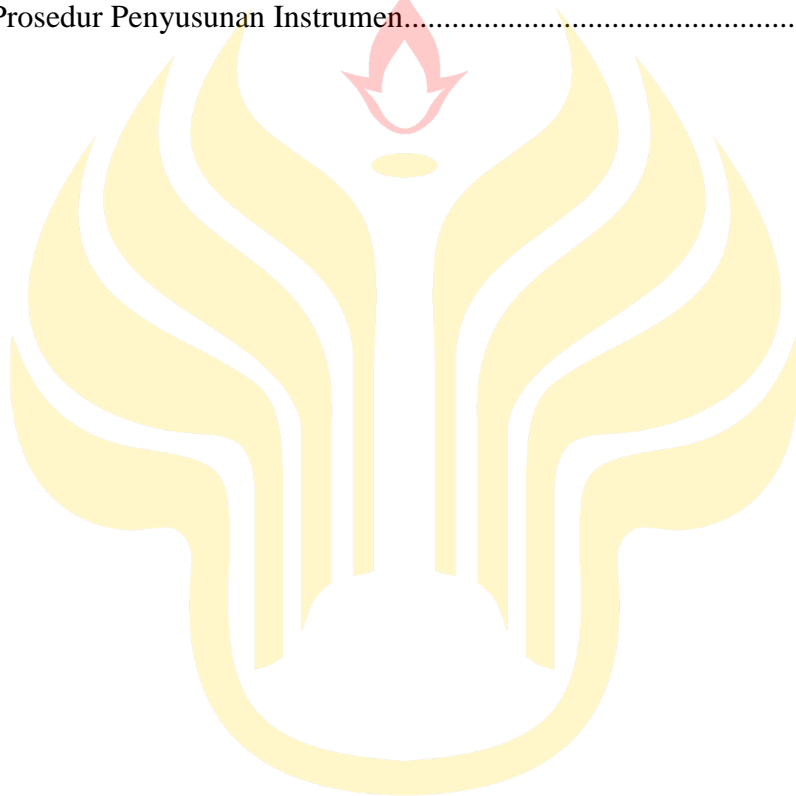
4.22	Koefisien Determinasi (R^2) Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Prososial	89
4.23	Koefisien Determinasi (R^2) Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Prososial	90
4.24	Metode Variabel X_1 dan X_2 Terhadap Y	92
4.25	Koefisien Determinasi (R^2) Pengaruh <i>Subjective Well-Being</i> (X_1) dan Pola Asuh (X_2) Terhadap perilaku Prososial (Y)	92
4.26	Koefisien Pengaruh <i>Subjective Well-Being</i> (X_1) dan Pola Asuh (X_2) Terhadap Perilaku Prososial (Y).....	93



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh <i>Subjective Well-being</i> dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa.....	49
3.1 Hubungan antara Variabel X dengan Y.....	53
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen.....	63



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GRAFIK

Halaman

4.1	Distribusi Frekuensi Kognitif SWB.....	75
4.2	Rata-Rata Komponen Kognitif Siswa Per Indikator	76
4.3	Distribusi Frekuensi Afektif SWB	77
4.4	Rata-Rata Komponen Afektif Siswa per Indikator.....	78
4.5	Distribusi Frekuensi Pola Asuh	79
4.6	Rata-Rata Pola Asuh Siswa per Indikator	80
4.7	Distribusi Frekuensi Prosocial	81
4.8	Rata-Rata Perilaku Prosocial Siswa per Indikator	82
4.9	Rata-Rata Perilaku Prosocial Siswa per Indikator (Observasi)	83



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1	Kisi-Kisi Instrumen Observasi (Data Awal)..... 117
2	Kisi-Kisi Instrumen Wawancara..... 118
3	Hasil Observasi Awal 121
4	Skala MSLSS Sebelum <i>Tryout</i> 122
5	Skala PANAS Sebelum <i>Tryout</i> 125
6	Kisi-Kisi Instrumen Skala Pola Asuh Sebelum <i>Tryout</i> 127
7	Skala Pola Asuh Sebelum <i>Tryout</i> 128
8	Kisi-Kisi Instrumen Skala Prososial Sebelum <i>Tryout</i> 131
9	Skala Prososial Sebelum <i>Tryout</i> 132
10	Tabulasi Data <i>Tryout</i> 135
11	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas MSLSS..... 142
12	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas PANAS 144
13	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pola Asuh..... 145
14	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Perilaku Prososial 147
15	Kisi-Kisi Instrumen Observasi 149
16	Skala MSLSS Setelah <i>Tryout</i> 150
17	Skala PANAS Setelah <i>Tryout</i> 153
18	Kisi-Kisi Instrumen Skala Pola Asuh Setelah <i>Tryout</i> 155
19	Skala Pola Asuh Setelah <i>Tryout</i> 156
20	Kisi-Kisi Instrumen Skala Prososial Setelah <i>Tryout</i> 159
21	Skala Prososial Setelah <i>Tryout</i> 160
22	Hasil Observasi sebagai Data Pendukung 163
23	Hasil Analisis Deskriptif SWB Kognitif 166
24	Hasil Analisis Deskriptif SWB Afektif 167
25	Hasil Analisis Deskriptif Pola Asuh 168
26	Hasil Analisis Deskriptif Prososial 170
27	Hasil Uji Normalitas dan Hubungan Variabel..... 172
28	Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Antara <i>Subjective Well-being</i> dengan Perilaku Prososial..... 173
29	Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Antara Pola Asuh dengan Perilaku Prososial..... 174
30	Hasil Uji Regresi Linier Berganda Antara <i>Subjective Well-being</i> dan Pola Asuh dengan Perilaku Prososial 175
31	Dokumentasi Penelitian 177
32	Surat Keterangan Penerjemahan Instrumen..... 179
33	Surat Keterangan Observasi Awal..... 180
34	Surat Keterangan Penelitian 181
35	Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi..... 182

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai pelayanan yang lengkap dan menyeluruh mencakup empat bidang, yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan pribadi membantu siswa menemukan dan memahami serta mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, aktif dan kreatif serta sehat jasmani, dan rohani. Bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan sosial bertujuan membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial. Bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan belajar membantu siswa mengenal, menumbuhkan, dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bidang bimbingan karir, pelayanan bimbingan karir ditujukan untuk mengenal potensi diri sebagai prasyarat dalam mempersiapkan masa depan karir masing-masing siswa (Prayitno, 1997: 65).

Perilaku prososial termasuk ke dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi-sosial. Walgito (1986: 49) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah upaya dalam membantu siswa mengembangkan sikap, jiwa dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan. Bimbingan pribadi-sosial berarti bimbingan dalam menghadapi

keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya dalam bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan.

Siswa diberi pemahaman dari berbagai informasi yang berkaitan dengan bidang sosial, terutama mengenai kemampuan penyesuaian diri sosial remaja, misalnya masalah pergaulan antar remaja dan cara pengendaliannya, hak dan kewajiban sebagai anggota sekolah dan masyarakat serta etika pergaulan antar laki-laki dan perempuan. Peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik mengembangkan kepribadian sosialnya sangat penting, agar perilaku prososial siswa terbentuk dan berkembang. Guru bimbingan dan konseling juga perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dan mempengaruhi perilaku prososial siswa demi perkembangan siswa yang optimal.

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, ataupun psikologis akan tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 162). Sementara menurut Shaffer (2009: 325) definisi perilaku prososial sebagai sebuah tindakan seperti berbagi, menolong, dan bekerjasama yang memberikan keuntungan pada orang lain.

Perilaku prososial dapat ditemui di kehidupan sehari-hari. Di lingkungan masyarakat dapat terlihat dari bagaimana interaksi antara warga masyarakat. Di lingkungan keluarga dapat dilihat dari interaksi antar anggota keluarga atau dapat pula dengan tetangga dekat. Di lingkungan sekolah, perilaku prososial dapat

dilihat dari perilaku yang muncul antar warga sekolah misalnya siswa dengan siswa yang lain ataupun siswa dengan gurunya. Perilaku yang muncul disekolah antara lain saling berbagi dengan teman, bekerjasama dengan anggota kelompok, dan menghormati guru saat mengajar dikelas.

Siswa dalam ketegori ini dapat dikatakan sebagai remaja dengan usia antara 12 - 18 tahun yang memiliki beberapa tugas perkembangan. Menurut Havighurs dalam Yusuf (2011: 76) tingkat pencapaian tugas remaja dikatakan tinggi dengan indikator: 1) memiliki penyesuaian sosial yang baik; 2) banyak meluangkan waktu untuk beinteraksi dengan teman sebaya; 3) berpartisipasi dalam acara-acara teman sebaya; 4) memahami dan dapat melakukan keterampilan sosial; 5) mau bekerjasama dengan orang lain yang mungkin tidak disenanginya untuk mencapai tujuan kelompok; 6) berusaha memahami pandangan orang lain dalam diskusi kelompok.

Perilaku prososial remaja kini semakin rendah. Gambaran menurunnya perilaku prososial ditunjukkan dengan adanya perilaku acuh dan pasif pada remaja, rendahnya perilaku tolong menolong, kerjasama, dan berbagi antara remaja, orang lain, orang tua, maupun masyarakat. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam perilaku yang ditunjukkan siswa kelas VIII E di SMP N 18 Semarang pada saat observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dari jumlah 31 siswa diketahui bahwa sebanyak 10 siswa (32,3%) mau diajak bekerjasama dengan teman, 11 siswa (35,5%) memiliki rasa tanggung jawab saat bekerjasama, 9 siswa (29%) memberikan sesuatu tanpa diminta, 8 siswa (25,8%) mau mengakui kesalahannya pada orang lain, dan 7 siswa (22,6%) tidak berbuat

curang. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa ingin membantu teman lain yang dekat saja, merasa canggung saat hendak membantu orang yang tidak dikenal, mengharap imbalan makanan dari teman, pilih-pilih dalam membantu teman, masih gemar berbuat curang seperti mencontek dan berbohong pada teman bahkan guru, dan menunggu dimintai tolong tanpa tanggap terlebih dahulu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa masih kurang atau rendah. Perilaku prososial sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku prososial remaja khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

Dampak jika perilaku prososial menurun dan dibiarkan antara lain menjadikan orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapat imbalan, munculnya ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial, sikap materialistik, dan mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu. Perilaku prososial yang tidak dilestarikan kemungkinan besar juga akan menjadi konflik sosial. Adanya konflik sosial yang dibiarkan dan tanpa adanya kontrol dari masyarakat akan berakibat pada munculnya perilaku yang cenderung ke arah negatif dan bertentangan dengan norma atau melawan aturan, hukum, etika, nilai, dan moral yang berlaku di masyarakat. Dampak dari perilaku prososial yang dibiarkan terus menurun tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku prososial siswa.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009: 131-138) beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial meliputi faktor situasional dan

faktor personal. Faktor situasional meliputi: 1) *bystander*, 2) daya tarik, 3) suasana hati, 4) atribusi terhadap korban, 5) model, 6) desakan waktu, dan 7) sifat kebutuhan korban. Faktor personal meliputi: 1) sifat, 2) jenis kelamin, 3) tempat tinggal, dan 4) pola asuh.

Subjective well-being dan pola asuh orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009: 134), emosi seseorang dapat memengaruhi kecenderungan untuk menolong. Emosi positif dapat meningkatkan tingkah laku menolong, sementara emosi negatif seseorang yang sedih memiliki kemungkinan menolong yang lebih kecil. Jika menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka seseorang akan memberikan pertolongan. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009: 138), pola asuh adalah salah satu faktor personal yang mempengaruhi perilaku prososial. Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Altay (2012) dengan judul “*Relationship among the Parenting Styles and the Social Competence and Prosocial Behavior of the Children Who are Attending to State and Private Preschools*” menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki efek yang signifikan terhadap perilaku prososial anak. Anak dari orang tua dengan pola asuh demokratis menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi dibanding anak dengan pola asuh permisif.

Penelitian yang dilakukan Layous, et.al (2012) dengan judul “*Kindness Count: Prompting Prosocial Behavior in Preadolescent Boosts Peer Acceptance and Well-Being*” menunjukkan bahwa ada peningkatan afek positif dan hanya

sedikit peningkatan pada kepuasan hidup dan kebahagiaan. Ketika perubahan kesejahteraan dikendalikan, maka pengaruhnya tetap signifikan. Perubahan kesejahteraan tidak dapat memprediksikan perubahan penerimaan sesama, dan pengaruh berbuat baik berkaitan dengan penerimaan sesama dan di atas pengaruh perubahan kesejahteraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2013) mengenai hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. Pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat digunakan untuk memprediksi perilaku prososial pada remaja.

Suasana hati seseorang memengaruhi tingkat menolong seseorang pada orang lain. Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) merupakan faktor yang memengaruhi perilaku prososial yang berkaitan dengan suasana hati. Bagaimana keadaan suasana hati dan juga keadaan sekitar akan menentukan apakah seseorang akan melakukan tindakan prososial atau tidak.

Subjective well-being terletak pada pengalaman setiap individu yang merupakan pengukuran positif dan secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang (Diener, 2009: 13). Sementara menurut Diener, Lucas, dan Oishi (2005: 63) mendefinisikan bahwa *subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif terhadap hidup dan seseorang dapat mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologisnya.

Diener, Suh, dan Oishi dalam Eid dan Larsen (2008: 45), menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan. Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Siswa membutuhkan *subjective well-being* dalam mencapai tugas perkembangannya agar dapat memunculkan kegiatan yang positif saat di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat. *Subjective well-being* yang baik mendukung siswa dalam melakukan perilaku prososial. Siswa dapat memposisikan dirinya dengan baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa yang memiliki *subjective well-being* tinggi akan cenderung untuk lebih bahagia, berhasil, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mereka memiliki kecenderungan melakukan tindakan prososial. Sebaliknya, siswa dengan *subjective well-being* yang rendah, secara relatif akan cemas, tertekan, pesimis, mudah atau cenderung gagal ataupun sulit untuk melakukan tindakan prososial.

Berdasarkan penjelasan di atas dikatakan bahwa siswa yang melakukan perilaku prososial dilatarbelakangi oleh *subjective well-being* yang baik yang ditunjukkan dengan sikap bahwa dirinya merasa dianggap mampu dan berguna bagi orang lain serta merasa dibutuhkan orang lain. Siswa merasa diterima oleh lingkungan dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan. Siswa tidak larut dalam masalah atau cobaan yang dihadapi, sehingga menjadikan

kesejahteraan subjektifnya meningkat. Meningkatnya kesejahteraan subjektif siswa akan mempengaruhi kecenderungan siswa untuk saling berbagi, menolong, dan memberi kepada orang lain.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan memberi efek positif maupun negatif (Djamarah, 2014: 51). Sementara menurut Santrock (2003: 50), pola asuh merupakan pola atau bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, dan termasuk dalam pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan.

Ada tiga macam pola asuh orang tua menurut Santrock (2002: 257-258) yaitu 1) pola asuh otoriter yang mengharapkan kepatuhan mutlak dan melihat bahwa anak butuh untuk dikontrol; 2) pola asuh permisif yang membolehkan anak untuk mengatur hidup mereka sendiri dan menyediakan hanya sedikit panduan baku; 3) pola asuh demokratis yang bersifat tegas, adil, dan logis.

Pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu masih kecil, seperti bagaimana ia diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, dan cara bergaul dengan anak yang lain (Koentjaraningrat dalam Djamarah, 2009: 52). Misalnya pola asuh demokratis yang memberikan pengaruh positif terhadap perilaku prososial siswa, yang didukung oleh pendapat Santrock (2002: 258) bahwa orang tua menerapkan kontrol atas tindakan anak, dengan adanya kontrol tersebut anak akan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering dilakukan anak, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan belum adanya penelitian yang meneliti tentang pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa. Maka dari itu, penting dilakukannya penelitian tentang “Pengaruh *Subjective Well-Being* dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang?”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Seberapa besar pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang? Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat *subjective well-being* siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang?
2. Bagaimana tingkat pola asuh siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang?

3. Bagaimana tingkat perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang?
4. Seberapa besar pengaruh *subjective well-being* terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang?
5. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang?
6. Seberapa besar pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang. Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat *subjective well-being* siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang.
2. Mengetahui tingkat pola asuh siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang.
3. Mengetahui tingkat perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh *subjective well-being* terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang.
6. Mengetahui seberapa besar pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini. Manfaat tersebut bersifat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bimbingan dan konseling bagi konselor baik disekolah maupun diluar sekolah. Khususnya ialah memperkaya ilmu pengetahuan secara lebih mendalam mengenai pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Memberikan informasi secara lebih luas sehingga guru Bimbingan dan Konseling bisa melakukan tindakan pencegahan, pengembangan, pengentasan, dan pemeliharaan secara lebih tepat khususnya bagi konseli yang memiliki karakteristik dan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini.

2. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan atau pengembangan, setelah diketahui hasil mengenai pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai skripsi ini. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian ini terdiri atas halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian isi merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan pustaka, berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini. Beberapa konsep teori yang disajikan pada bab ini mencakup pengertian; aspek-aspek perilaku prososial; faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dan perkembangan perilaku prososial. Ditambah teori mengenai *subjective well-being*; komponen dan alat ukur *subjective well-being*. Kemudian diperlengkap dengan pengertian dan macam-macam pola asuh; kelebihan dan kelemahan pola asuh; serta dampak pola asuh orang tua bagi profil anak.

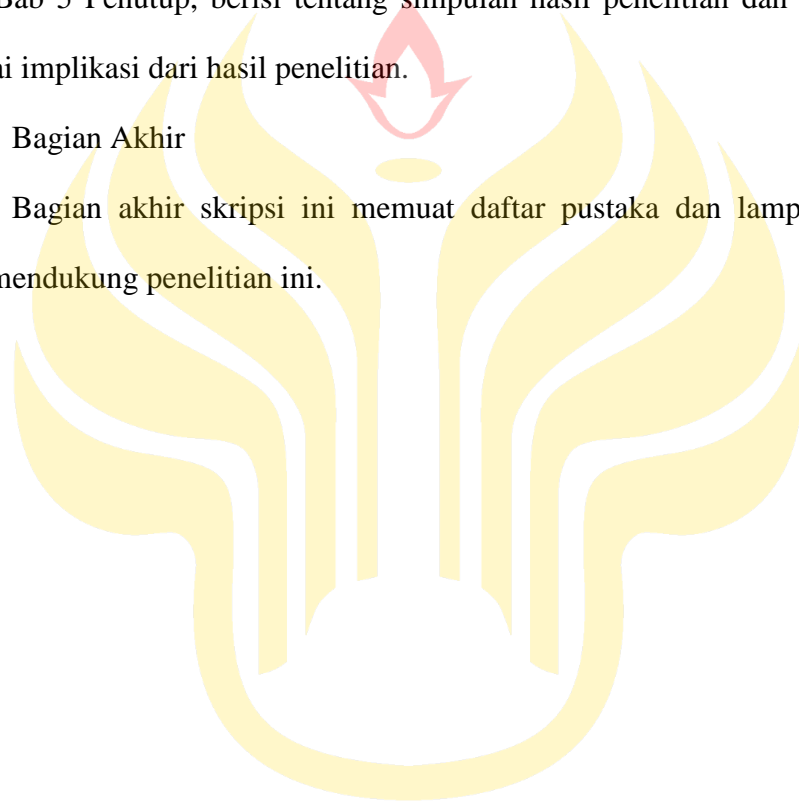
Bab 3 Metode penelitian, berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi, yang meliputi: jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik sampling, metode dan alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan analisis data.

Bab 4 Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta dengan uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab 1, selain itu pada bab ini dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran peneliti sebagai implikasi dari hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, meliputi: (1) penelitian terdahulu; (2) perilaku prososial; (3) *subjective well-being*; (4) pola asuh; (5) kerangka berpikir; (6) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperkuat penelitian yang akan mengungkap tentang pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMPN 18 Semarang. Berikut adalah hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti:

Penelitian pertama dilakukan oleh Kurniawati tahun 2013 tentang hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. Secara parsial, variabel pola asuh demokratis berkorelasi secara signifikan dengan perilaku prososial. Kontribusi penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi pula perilaku prososial siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis orang tua maka semakin rendah pula perilaku prososial siswa. Hal tersebut dianalisis berdasarkan teori Gustavo Carlo (dalam Baron dan Byrne, 2005) tentang

hubungan pola asuh demokratis dan perilaku prososial. Siswa yang memiliki perilaku prososial tinggi dipengaruhi oleh pola asuh demokratis orang tua yang tinggi.

Penelitian kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Altay tahun 2012 tentang hubungan antara gaya pola asuh dan kompetensi sosial dengan perilaku prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki efek yang signifikan terhadap perilaku prososial anak. Kontribusi penelitian ini adalah bahwa anak dari orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibanding anak dengan pola asuh permisif. Hal tersebut dianalisis berdasarkan teori Eisenberg dan Mussen (1989) tentang kaitan macam-macam pola asuh dengan profil anak, maka dapat dinyatakan bahwa tingkat perilaku prososial anak dapat dibedakan berdasarkan tipe pola asuhnya, dimana anak dengan pola asuh demokratis lebih tinggi prososialnya dibanding anak dengan pola asuh permisif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Layous tahun 2012 menunjukkan bahwa ada peningkatan afek positif berbuat baik dan hanya sedikit peningkatan pada kepuasan hidup dan kebahagiaan. Ketika perubahan kesejahteraan hidup dikendalikan, maka pengaruhnya tetap signifikan. Kontribusi penelitian ini adalah bahwa kesejahteraan hidup tidak dapat memprediksikan penerimaan sesama seseorang. Berbuat baik berkaitan dengan penerimaan sesama dan berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup. Bagi peneliti hal ini memberikan informasi bahwa perilaku prososial dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup, sehingga dapat

dibuktikan dalam penelitian ini seberapa besar pengaruh *subjective well-being* terhadap perilaku prososial.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dunn tahun 2013 yang menunjukkan bahwa uang dan kebahagiaan menjelaskan hubungan kedua variabel. Penelitian yang berfokus tentang cara orang menggunakan uang untuk meningkatkan kebahagiaan. Keuntungan tindakan prososial dengan mengeluarkan uang tampak pada orang yang memberi, baik tua atau muda dan berlanjut tidak hanya untuk *subjective well-being* tetapi untuk kesehatan pula. Penelitian ini memberikan informasi pada peneliti bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan kebahagiaan, sehingga peneliti ingin membuktikan didalam penelitian ini secara sebaliknya yaitu apakah dan seberapa besar pengaruh *subjective well-being* terhadap perilaku prososial.

Penelitian kelima dilakukan oleh Hong (2012) yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua, perilaku anak, dan prestasi akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, selain itu juga disoroti kesenjangan antara lingkungan dirumah anak dan lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan informasi bahwa pola asuh mempengaruhi pendidikan anak disekolah dan juga perilakunya, sehingga dapat dibuktikan seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial anak.

Penelitian keenam dilakukan oleh Albert dan Thilagavathy (2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara perilaku prososial siswa dan perilaku orang tua. Laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan

terkait perilaku prososialnya. Kesimpulannya perilaku prososial siswa dan perilaku orang tua siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Penelitian ini memberikan informasi bahwa dalam fakta dilapangan perilaku prososial siswa Sekolah Menengah Atas yang harusnya tinggi justru dalam kategori sedang, sehingga dalam penelitian ini akan dibuktikan seberapa besar pengaruh pola asuh terhadap perilaku prososial siswa. Penelitian ini memberikan informasi bahwa mengenai pengaruh pola asuh dan perilaku prososial tersebut tidak perlu dipisahkan berdasar jenis kelaminnya dikarenakan sama atau tidak ada bedanya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan temuan baru yang melengkapi kajian sebelumnya mengenai *subjective well-being*, pola asuh, dan perilaku prososial. Pada penelitian sebelumnya diperoleh hasil bahwa korelasi antara dua variabel dengan tingkat yang beragam. Maka dalam penelitian ini akan diteliti korelasi dari ketiga variabel secara bersama-sama, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan pada penelitian berikutnya yang terkait dengan subjek siswa kelas VIII SMP atau remaja dilingkungan sekolah.

2.2 Kajian Teori

Perilaku prososial dapat menentukan pencapaian tugas perkembangan siswa terutama disekolah. Berikut ini akan dijelaskan mengenai (1) pengertian perilaku prososial, (2) aspek-aspek perilaku prososial, (3) faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial, dan (4) perkembangan perilaku prososial.

2.2.1 Perilaku Prososial

2.2.1.1 Pengertian Perilaku Prososial

Setiap individu menjadi makhluk sosial dan tidak akan mampu hidup sendiri, sehingga antara individu satu dengan yang lain akan saling bergantung. Tanpa hal tersebut, individu tidak dapat dikatakan sebagai individu yang sesungguhnya dan juga tidak dapat menikmati hidup. Perilaku prososial dapat meningkatkan kualitas sosial dan hubungan antar individu. Perilaku prososial juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan juga diri individu sendiri. Perilaku prososial merupakan tindakan menolong orang lain yang membutuhkan. Perilaku prososial yang dilakukan orang dapat mengandung resiko tertentu ketika seseorang akan melakukannya, seperti ketika orang melakukan perilaku prososial maka ada kepuasan tersendiri yang dirasakan.

Perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (1989: 3) didefinisikan sebagai berikut.

Prosocial behavior refers to voluntary action that are intended to help or benefit another individual or group of individuals. Prosocial behavior defined in terms of their intended consequences for others; they are performed voluntary rather than under duress. Although prosocial actions are intended to have positive consequences for others, they may be performed for a variety of reasons.

Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang bertujuan untuk menolong atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang. Perilaku prososial bertujuan memberikan konsekuensi untuk orang lain, atas dasar sukarela tanpa adanya paksaan. Meskipun perilaku prososial memberikan konsekuensi positif bagi orang lain, yang mungkin dipertujukan untuk alasan tertentu.

Menurut Baron dan Byrne (2005: 32) definisi perilaku prososial sebagai berikut:

Perilaku prososial adalah semua tindakan apapun yang dilakukan untuk keuntungan orang lain atau secara umum dapat disimpulkan suatu tindakan yang berupa menolong orang lain yang mendapat pertolongan tanpa harus menerima imbalan atau balasan yang dirasakan langsung oleh orang lain yang memberikan pertolongan, walaupun terkadang perilaku tersebut mengandung resiko bagi orang yang memberikan pertolongan.

Dipahami bahwa perilaku prososial merupakan segala tindakan atau perilaku individu yang menguntungkan individu lain yang ditunjukkan dengan perilaku membantu atau menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dari orang yang telah ditolongnya.

Perilaku prososial yaitu tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma masyarakat yang ditujukan kepada orang lain, baik fisik maupun psikis serta memberikan manfaat bagi orang yang dituju, namun tidak mempunyai manfaat dan keuntungan yang jelas bagi orang yang melakukannya. Sebagaimana menurut Shaffer (2009: 325) memberikan definisi perilaku prososial sebagai sebuah tindakan seperti berbagi, menolong, dan bekerjasama yang memberikan keuntungan pada orang lain.

Perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis (William dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 161). Sementara itu disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, ataupun psikologis tetapi tidak

memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 162).

Perilaku prososial merupakan tingkah laku yang positif dan menguntungkan serta membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Perilaku tersebut meliputi segala tindakan yang direncanakan ataupun dilakukan untuk menolong orang lain tanpa adanya motif tertentu. Perilaku prososial merupakan perilaku sosial yang positif dimana perilaku tersebut mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang dilakukan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Perilaku tersebut tidak ada keuntungan yang jelas bagi pelakunya, namun menimbulkan rasa puas, bangga, dan bahagia.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan atau perilaku positif yang sesuai dengan norma-norma yang ditujukan pada orang lain, yang menguntungkan orang lain atas dasar sukarela yang memberikan dampak positif bagi penerima, namun tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Kaitannya dengan penelitian ini, pengertian perilaku prososial diperlukan sebagai dasar untuk memahami definisi dari perilaku prososial selaku variabel dependen dalam penelitian ini.

2.2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Perilaku prososial diharapkan dapat dimiliki oleh semua siswa, karena hal tersebut sangat membantu kehidupannya saat di sekolah maupun di luar sekolah.

Perilaku prososial memiliki beberapa aspek yang perlu diketahui. Mussen (1989: 360) mengemukakan perilaku prososial mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Berbagi (*sharing*)
Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
2. Menolong (*helping*)
Kesediaan memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan.
3. Kerjasama (*cooperative*)
Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
4. Kejujuran (*honesty*)
Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya.
5. Berderma (*donating*)
Kesediaan memberikan secara sukarela sebagian marang miliknya kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas perilaku prososial mencakup aspek : berbagi, menolong, kerjasama, kejujuran, dan berderma. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Berbagi (*sharing*)

Berbagi yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik. Dalam kehidupan belajar disekolah siswa diarahkan untuk bersikap dan berlaku saling menghargai dan saling menghormati antar sesama sehingga masing-masing memiliki tanggung jawab sosial kepada orang lain yang akan menumbuhkan sikap suka berbagi dengan teman. Menurut Sears (1991: 53), berbagi dapat diistilahkan dengan membagi apa yang dimilikinya sesuai dengan norma keadilan sosial orang yang mendapat bagian lebih dari apa yang seharusnya diterima akan memberikan sebagian dari miliknya untuk orang yang mendapatkan terlalu sedikit.

2. Menolong (*helping*)

Menolong adalah kesediaan untuk memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau yang sedang membutuhkan baik berupa bantuan materiil ataupun moril. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan pada orang lain, atau menawarkan sesuatu yang menunjang keberlangsungan kegiatan orang lain.

3. Kerjasama (*cooperating*)

Kerjasama ialah kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama pada umumnya mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan. Seseorang tidak hanya memberikan apa yang dimilikinya namun dapat dengan bekerjasama karena dengan bekerjasama kedua-duanya mendapat keuntungan, hal tersebut sesuai dengan norma timbal balik dalam prososial bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Penelitian Berkowitz, 1986: Wilke dan Lanzetta, 1970) menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seseorang yang pernah membantu mereka (dalam Sears, 1991: 52).

4. Bertindak Jujur (*honesty*)

Bertindak jujur yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Ketidakjujuran dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan. Sebaliknya kejujuran dapat membuat seseorang terbebas dari kesulitan, untuk itu bentuk pertolongan dapat berupa kejujuran.

5. Berderma (*donating*)

Berderma ialah kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Kedermawanan seseorang merupakan bentuk sikap prososial dalam bentuk materi.

Disimpulkan bahwa terdapat lima aspek perilaku prososial yaitu berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*donating*).

Kaitannya dengan penelitian ini, pembahasan mengenai aspek-aspek perilaku prososial digunakan sebagai dasar untuk menentukan indikator variabel dependen penelitian dan juga untuk pertimbangan pengembangan item instrumen.

2.2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional maupun personal akan menentukan individu untuk bertindak prososial. Apabila faktor situasional melemah, maka faktor kepribadian akan lebih bisa meramalkan terjadinya tindakan prososial. Semisal orang dengan kepribadian tertentu yang lebih mungkin memberikan pertolongan ketika situasi tidak menuntutnya memberikan pertolongan atau ketika menyaksikan situasi darurat samar-samar. Lingkungan atau situasi dimana pertolongan itu diperlukan dapat memiliki efek memperkuat persepsi tentang tindakan apa yang cocok yang seharusnya dilakukan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor Situasional

Faktor situasional turut memengaruhi apakah suatu tingkah laku menolong akan diberikan atau tidak. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) *Bystander*

Bystander atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian yang memiliki peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat. Berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Darley dan Latene dengan mengatur jumlah dan keberagaman individu *bystander* yang berbeda-beda, kemudian didapatkan kesimpulan bahwa semakin banyak jumlah *bystander* maka semakin berkurang bantuan yang diberikan (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 131). Sementara hal yang sama juga dikemukakan oleh Dayakisni dan Hudaniah (2009: 163) bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka memberi pertolongan dibandingkan bila individu seorang diri. Sebab kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapatkan pujian.

2) Suasana Hati (*mood*)

Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong, namun jika situasinya tidak jelas maka orang yang sedang bahagia cenderung untuk mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih memiliki kemungkinan menolong yang lebih kecil. Jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka seseorang akan memberikan pertolongan (Sarwono dan Meinarno, 2009:

134). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Berkowitz dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 164), bahwa orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong, sedangkan dengan suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan.

3) Daya Tarik Korban

Semakin jelas dan dekat hubungan keduanya, maka semakin besar dorongan penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan menolong (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 165). Sarwono dan Meinarno (2009: 132-133) mengemukakan sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Respon untuk menolong akan meningkat seiring dengan faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan *bystander*. Umumnya orang akan menolong anggota kelompoknya terlebih dahulu, baru kemudian menolong orang lain karena sebagai suatu kelompok tentunya ada beberapa kesamaan dalam diri mereka yang mengikat dalam suatu kelompok.

4) Atribusi terhadap Korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban (Weiner dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:133). Pertolongan tidak akan diberikan bila *bystander* mengasumsikan kejadian yang kurang menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri (atribusi internal).

5) Adanya Model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain (Sarwono dan Meinarno, 2009: 133). Contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya banyak tempat seperti rumah makan dan pasar swalayan yang menyediakan kotak amal dan sudah ada uang di dalamnya, hal ini tentunya dimaksudkan untuk menarik perhatian pengunjung yang datang agar mau turut menyumbang.

6) Pengorbanan yang Harus Dikeluarkan

Meskipun calon penolong tidak mengalami keaburan tanggung jawab, tetapi bila pengorbanan diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan baginya untuk bertindak prososial (William dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 163). Seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia menolong dengan tidak menolong (misalnya, perasaan bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, atau kemungkinan kehilangan hadiah). Jika pengorbanan untuk menolong rendah, sedangkan pengorbanan jika tidak menolong tinggi, tindakan pertolongan secara langsung akan terjadi, begitu pula sebaliknya (Bringham dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 163-164).

7) Desakan Waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya (Sarwono dan Meinarno, 2009: 133-134).

8) Sifat Kebutuhan Korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan bantuan yang dibutuhkan (*clarity of need*), korban memang layak mendapat bantuan yang dibutuhkan, dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain (Deaux, Dane, Wrightman dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 134). Dengan demikian orang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk ditolong daripada orang yang tidak meminta pertolongan (walaupun sesungguhnya butuh pertolongan) karena permintaan tolong korban membuat situasi pertolongan menjadi tidak ambigu. Sementara Sampson dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 165) mengatakan bahwa jelas atau tidaknya stimulus memengaruhi reaksi calon penolong. Semakin jelas maka akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi, sebaliknya situasi darurat samar-samar akan membingungkan dan membuat ragu-ragu serta kemungkinan besar akan mengurangi niat untuk memberikan pertolongan.

2. Faktor dalam Diri

Selain faktor situasional, faktor dari dalam diri individu juga dapat memengaruhi tingkah laku menolong. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Sifat UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungan untuk menolong. Orang yang memiliki sifat pemaaf (*forgiveness*) akan memiliki kecenderungan mudah menolong (Karremans dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 134). Sementara menurut Staub; Wilson

dan Petruska dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 165) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial biasanya memiliki karakteristik kepribadian yakni memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan lokus kendali yang internal.

2) Jenis Kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan. Perempuan lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh (Sarwono dan Meinarno, 2009: 136). Sependapat dengan hal tersebut, Michener dan Delamater dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 167) menjelaskan bahwa laki-laki lebih mungkin daripada wanita untuk memberikan pertolongan dalam situasi heroik atau menuntut resiko, sedangkan perempuan lebih dalam situasi yang menuntut perawatan, perhatian, dan dukungan emosional.

3) Tempat Tinggal

Orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih menolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Teori *urban-overload hypothesis* yaitu orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan. Orang akan selektif dalam menerima paparan informasi yang sangat banyak agar dapat tetap menjalankan perannya dengan baik. Di perkotaan, orang

yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena ia sudah *overload* dengan beban tugasnya sehari-hari (Sarwono dan Meinarno, 2009: 136).

4) Pola Asuh

Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seseorang yang mau menolong, yaitu melalui peranan orang tua dalam menetapkan standar-standar ataupun contoh-contoh tingkah laku menolong (Sarwono dan Meinarno, 2009: 138).

Disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional meliputi *bystander*, suasana hati, daya tarik korban, atribusi, model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban, dan pengorbanan yang dikeluarkan. Faktor personal meliputi, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh.

Kaitannya dengan penelitian ini, pembahasan mengenai faktor-faktor perilaku prososial diperlukan sebagai dasar untuk menentukan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku prososial selaku variabel dependen dalam penelitian ini. Faktor yang akan menjadi fokus yaitu faktor personal yang berupa pola asuh dan suasana hati yang dispesifikkan menjadi *subjective well-being*.

Pola asuh orang tua sangat penting kaitannya dengan perilaku anak terutama saat di luar rumah. Ada kemungkinan perilaku anak di dalam dan di luar rumah berbeda, tentunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Perilaku anak sangat penting dikaji lebih dalam dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua,

sehingga seseorang tidak hanya memandang perilaku anak yang baik atau buruk berdasar apa yang dilihat saja. Sementara *subjective well-being* anak yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Emosi anak terhadap respon-respon tertentu akan memengaruhi perilaku anak, sehingga dapat dikaji bagaimana perilaku anak berdasar *subjective well-being* anak yang tinggi atau rendah. Kedua faktor yaitu pola asuh dan *subjective well-being* dipilih oleh peneliti, sebagai kajian yang baru dalam meneliti perilaku prososial siswa dalam sudut pandang berdasarkan seberapa besarnya dipengaruhi oleh pola asuh dan *subjective well-being*.

2.2.1.4 Perkembangan Perilaku Prososial

Perilaku prososial tiap individu tentunya mengalami perkembangan, sehingga tidak mungkin seorang individu tidak memiliki perilaku prososial. Sebagaimana menurut Eisenberg dan Mussen (1989: 125) menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial pada remaja terjadi sejalan dengan perkembangan kognitif. Eisenberg menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial terbagi menjadi level penalaran moral prososial sebagaimana yang digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Level Penalaran Moral Prososial

Level	Deskripsi	Rentang Usia
<i>Hedonistic (self-centered)</i>	Perhatian ditujukan terhadap diri sendiri; bantuan diberikan bila akan memberikan keuntungan terhadap dirinya.	Prasekolah dan usia SD awal
<i>Needs-oriented</i>	Mendasar bantuan pada kebutuhan terhadap orang lain; tidak terlalu bersimpati atau merasa bersalah saat tidak membantu orang lain.	Usia SD dan sedikit usia prasekolah
<i>Approval-oriented</i>	Mampu untuk menampilkan tindakan altruistik yang dipandang oleh orang lain sebagai hal yang bagus atau tindakan yang terpuji; perilaku yang dianggap tepat adalah berlaku baik atau dapat diterima secara sosial.	SD dan beberapa siswa SMP

<i>Emphatic or transitional</i>	Anak mulai menunjukkan respon simpatik, merasa bersalah atas kegagalan memberi respon, dan merasa nyaman bila telah melakukan sesuatu yang benar; mulai mengambil rujukan-rujukan mengenai prinsip-prinsip kewajiban dan nilai-nilai yang abstrak walaupun masih rancu.	SMP dan beberapa siswa SD akhir
<i>Strongly internalized</i>	Justifikasi untuk membantu didasarkan pada nilai-nilai, norma, pengaruh, dan tanggungjawab yang diinternalisasikan secara kuat; pelanggaran terhadap prinsip-prinsip seseorang yang terinternalisasikan akan merusak rasa hormat terhadap diri sendiri.	Minoritas anak-anak SMP

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa siswa SMP berada pada level *approvial-oriented transitional*, dan level *strongly internalized*. Hal ini berarti siswa SMP sudah mampu untuk menampilkan tindakan-tindakan terpuji dan mulai menunjukkan respon simpatik kepada orang lain.

Kaitannya dengan penelitian ini, pembahasan mengenai perkembangan perilaku prososial digunakan sebagai dasar untuk memahami perkembangan perilaku prososial khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadi subjek dalam penelitian ini dan yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih siswa SMP sebagai sampel dalam penelitian ini.

2.2.2 *Subjective Well-Being*

Persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya baik dari evaluasi kognitif maupun afeksi berbeda-beda. Berikut ini akan dijelaskan mengenai (1) pengertian *subjective well-being*, (2) komponen *subjective well-being*, dan (3) alat ukur *subjective well-being*.

2.2.2.1 *Pengertian Subjective Well-Being*

Individu sebagai manusia akan memikirkan tentang hal yang membuat hidup yang baik. Salah satu komponen utama dari hidup yang baik adalah kebahagiaan (*happiness*). Kebahagiaan memiliki banyak makna seperti rasa senang, emosi positif, kebermaknaan hidup, kepuasan hidup, dan dapat juga merasakan kebermaknaan. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Sedangkan kepuasan hidup adalah penilaian secara menyeluruh tentang kemampuan individu menerima hidupnya. Hal itu merupakan variabel dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). *Subjective well-being* merupakan konsep yang sangat luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat *mood* negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi.

Menurut Diener (2009: 12) definisi dari *subjective well-being* dapat dibuat menjadi tiga kategori sebagai berikut:

First, well-being has been defined by external criteria such as virtue or holiness. Second, subjective well-being has come to be labeled life satisfaction and relies on the standards of the respondent to determine what is the good life. Third, subjective well-being thus stresses pleasant emotional experience.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa kategori pertama, *subjective well-being* didefinisikan sebagai kriteria eksternal seperti kebaikan atau kesucian. Kedua, *subjective well-being* digunakan sebagai tanda kepuasan hidup dan pedoman untuk menentukan seperti apa kehidupan yang baik. Ketiga, *subjective well-being* menekankan pada pengalaman rasa emosi senang.

Menurut Diener (2009: 13), atribut *subjective well-being* terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

The area of subjective well-being has three hallmarks. First, it is subjective. According to Campbell (1976), it resides within the experiences of the individual. Second, subjective well-being includes positive measures. Third, the subjective well-being measures typically include a global assesment of all aspects of a person's life.

Terdapat tiga atribut dalam *subjective well-being*. Pertama, subjektif. Sebagaimana menurut Campbell yang menyatakan bahwa *subjective well-being* terletak pada pengalaman setiap individu. Kedua, *subjective well-being* mencakup pengukuran positif. Ketiga, *subjective well-being* secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Dapat dikatakan bahwa *subjective well-being* terletak pada pengalaman setiap individu yang merupakan pengukuran positif dan secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang.

Diener, Lucas, dan Oishi (2005: 63) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai berikut:

Subjective well-being is defined as a person's cognitive and affective evaluations of his or her life. These evaluation include emotional reactions to events as well as cognitive judgement of satisfaction and fulfillment. Thus subjective well-being is broad concept that includes experiencing pleasant emotions, low levels of negative mood, and high life satisfaction. The positive experiences embodied in high subjective well-being are a core concept of positive psychology because they make life rewarding.

Subjective well-being didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang di dalam hidupnya. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap kejadian serta penilaian terhadap kepuasan kognitif dan kebutuhan. Kesejahteraan subjektif memiliki konsep yang luas yang mencakup pengalaman emosi yang

menyenangkan, rendahnya tingkat *mood* negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Pengalaman positif yang diwujudkan dalam kesejahteraan subjektif yang tinggi adalah konsep inti psikologi positif karena membuat hidup bermanfaat.

Disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif terhadap hidup dan seseorang dapat mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologisnya.

Kaitannya dengan penelitian ini, pengertian *subjective well-being* diperlukan sebagai dasar untuk memahami definisi dari *subjective well-being* selaku variabel independen dalam penelitian ini.

2.2.2.2 *Komponen Subjective Well-Being*

Komponen *subjective well-being* terbagi menjadi dua yaitu komponen kognitif dan afektif. Kedua komponen tersebut masih terbagi menjadi beberapa bagian. Komponen kognitif terbagi menjadi evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global dan evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu. Komponen afektif terbagi menjadi afek positif dan afek negatif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Diener dalam Eid dan Larsen (2008: 97) *subjective well-being* terbagi menjadi dua komponen umum, yaitu:

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Sebagaimana menurut

Diener dalam Eid dan Larsen (2008: 97) evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

1. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global
Evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya yang lebih spesifik melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang dimiliki.
2. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu
Penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

2. Komponen Afektif

Secara umum komponen afektif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada, seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. Sebagaimana menurut Diener dalam Eid dan Larsen (2008: 97) komponen afektif *subjective well-being* yaitu:

1. Afek Positif (*Positive Affect*)

Afek positif ini mempresentasikan *mood* dan emosi yang menyenangkan. Emosi positif atau menyenangkan merupakan bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu, gembira, kuat, antusias,

waspada atau siaga, bangga, bersemangat, penuh tekad, penuh perhatian, dan aktif.

2. Afek Negatif (*Negative Affect*)

Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah, kecewa, bersalah, takut, bermusuhan, lekas marah, malu, gelisah, gugup, dan khawatir.

Komponen afektif *subjective well-being* pada intinya mencakup afek positif dan afek negatif. Afek positif mempresentasikan *mood* dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, sedangkan afek negatif sebagai pravelensi dari emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang.

Disimpulkan bahwa terdapat dua komponen yang ada didalam *subjective well-being* yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berfungsi sebagai proses pengevaluasian dari kepuasan hidup, sedangkan komponen afektif yaitu berupa pemberian refleksi pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi dikehidupan seseorang.

Pada komponen kognitif, kepuasan hidup secara global digunakan sebagai salah satu cara untuk mengukur *well-being* karena dengan cara tersebut peneliti dapat menangkap *well-being* dalam bentuk luas dari sudut pandang partisipan itu sendiri. Sementara kepuasan hidup pada domain tertentu akan menjadi penting bagi para peneliti yang tertarik akan pengaruh *well-being* pada area tertentu. Pada komponen afektif, afek positif dan negatif memiliki dimensi frekuensi dan intensitas. Frekuensi mengacu pada keseluruhan jumlah predominasi afek positif dan negatif. Dimensi intensitas mengacu pada kuat lemahnya afek yang dirasakan

oleh seseorang, hal itulah yang menjelaskan mengapa kedua afek independen muncul secara bersamaan.

Kaitannya dengan penelitian ini, pembahasan komponen *subjective well-being* diperlukan sebagai dasar untuk menentukan indikator *subjective well-being* selaku variabel independen dan menjadi sasaran yang akan diteliti dengan menggunakan teori Diener sebagai instrumen penelitian yang berupa *Multidimensional Students Life Satisfaction Scale* (MSLSS) dan *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS).

1.2.2.3 Alat Ukur Subjective Well-Being

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *subjective well-being* dalam penelitian ini ada dua macam yaitu *Multidimensional Students Life Satisfaction Scale* (MSLSS) dan *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Multidimensional Students Life Satisfaction Scale* (MSLSS)

Multidimensional Students Life Satisfaction Scale dirancang untuk mengukur komponen kognitif yang meliputi kepuasan hidup remaja dan kepuasan domain tertentu. Skala ini mengacu pada teori Diener yang diadaptasi oleh Huebner (2001). Skala ini terdiri dari 40 item yang mencakup domain sekolah, lingkungan tempat tinggal, teman, keluarga, dan diri sendiri. Skala ini dimodifikasi oleh peneliti untuk keperluan di Indonesia, sehingga semua item disesuaikan dengan yang ada di Indonesia.

2. *Positive and Negative Affect Schedule (PANAS)*

Positive and Negative Affect Schedule dirancang untuk mengukur komponen afektif yang meliputi afek positif dan afek negatif. Skala ini mengacu pada teori Diener yang diadaptasi oleh Watson, Clark, dan Tellegen (1988). Skala ini terdiri dari 20 item yang harus dijawab responden. Masing-masing konstruk memiliki 10 buah item acak yang berisi tentang perasaan positif dan negatif. Seseorang akan dinyatakan tidak bahagia jika memiliki skor afek negatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor afek positif setelah dilakukan perhitungan hasil skor. Skala ini dimodifikasi oleh peneliti untuk keperluan di Indonesia, sehingga semua item disesuaikan dengan yang ada di Indonesia.

Disimpulkan terdapat dua jenis skala yang digunakan peneliti untuk mengukur *subjective well-being* yaitu *Multidimensional Students Life Satisfaction Scale* dan *Positive and Negative Affect Schedule*. Kaitannya dalam penelitian ini pembahasan mengenai alat ukur *subjective well-being* digunakan sebagai instrumen untuk mengukur *subjective well-being* siswa dalam penelitian.

2.2.3 **Pola Asuh**

Keluarga merupakan faktor kunci keberhasilan anak baik dalam prestasi belajar, perkembangan psikologis, maupun pengoptimalan potensi anak. Hal tersebut dikarenakan pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Berikut ini akan dijelaskan mengenai (1) pengertian pola asuh orang tua, (2) macam-macam pola asuh orang tua, (3) dampak pola asuh orang tua bagi profil anak.

2.2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Peran orang tua yaitu sebagai pendidik utama bagi anak, idealnya orang tua dapat memberikan waktu lebih untuk memperhatikan keluarganya. Jika orang tua dapat memberikan waktu lebih berkualitas untuk keluarganya, maka orang tua dapat memberikan contoh yang tepat untuk anaknya. Sebagaimana menurut Santrock (2003: 50) bahwa pola asuh merupakan pola atau bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, dan termasuk dalam pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan. Mahasneh et.al (2013: 1431) menjelaskan pola asuh sebagai berikut. *“parenting style is that the way parent take care of their child impact the child’s personality development, social interaction and from close relationships with significant other.”* Pola asuh adalah cara orang tua dalam mengurus anaknya dari dampak perkembangan kepribadian anak, interaksi sosial dan dari hubungan dekat dengan orang lain yang signifikan.

Menurut Djamarah (2014: 51), pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan memberi efek positif maupun negatif. Pola asuh juga diartikan sebagai kebiasaan orang tua, ayah, dan ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga secara konsisten. Orang tua perlu mengetahui informasi mengenai pola asuh yang tepat untuk anak. Dengan itu orang tua dapat menerapkannya dalam mendidik anak.

Disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk atau cara-cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya yang tercermin dari sikap orang tua yang memberi efek positif maupun negatif bagi anak.

Kaitannya dengan penelitian ini, pengertian pola asuh orang tua diperlukan sebagai dasar untuk memahami definisi dari pola asuh orang tua selaku variabel independen dalam penelitian ini.

2.2.3.2 *Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua*

Pola asuh orang tua sangat berperan besar dalam proses perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah, karena hal ini mencerminkan sejauh mana keterlibatan orang tua dalam membimbing anaknya dalam memberikan pengasuhan. Orang tua selalu dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam perkembangan sosialnya. Namun banyak orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya aspek pendekatan dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Terdapat perbedaan dalam mengelompokkan pola asuh orang tua, namun diantara satu dan lainnya memiliki persamaan.

Ada tiga macam pola asuh orang tua menurut Santrock (2003: 185- 186), yaitu:

1. Pola asuh otoriter (*authoritarian*)
Gaya pola asuh yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha.
2. Pola asuh permisif
Pola asuh orang tua yang sangat terlibat dengan remaja atau anak tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka, namun adapula yang sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja.
3. Pola asuh demokratis (*authoritative*)
Pola asuh yang mendorong remaja untuk bebas namun tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka.

Ketiga pola asuh yang dijelaskan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan pola asuh otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja atau anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Batasan dan hukuman dilakukan dengan cara orang tua memaksa kehendaknya, sehingga orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.

2. Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan pola asuh permisif mengizinkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Pola asuh ini dibagi menjadi dua yaitu *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pada pola asuh *neglectful* atau *indifferent* orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, sedangkan pada pola asuh *indulgent*, orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya sedikit memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan).

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memiliki karakteristik adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan, dan didengarkan antara orang tua dan anak. Pola asuh ini menggunakan penjelasan, diskusi, dan alasan dalam mendidik dan bertingkah laku, ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai. Hukuman yang diberikan tentunya tidak pernah keras, karena diarahkan untuk mendidik.

Setiap pola asuh orang tua memiliki karakteristik atau ciri tertentu yang membedakan antara pola satu dengan yang lainnya. Baumrind dalam Yusuf (2011: 51) juga menjelaskan tiga macam pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola asuh *authoritarian*
Pola asuh yang memiliki ciri sikap *acceptance* rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, dan cenderung emosi serta bersikap menolak.
2. Pola asuh permisif
Pola asuh yang memiliki ciri sikap *acceptance* tinggi, namun kontrolnya rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
3. Pola asuh *authoritative*
Pola asuh yang memiliki ciri sikap *acceptance* dan kontrolnya tinggi, bersikap *responsive* terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Masing-masing pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Pola asuh *authoritarian* dan otoriter menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Sedangkan pola asuh *authoritative* atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sementara pola asuh *neglectful*, *indulgent* dan permisif orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

Disimpulkan bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter dengan orang tua yang membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja atau anak. Pola asuh permisif dengan orang tua yang mengizinkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Pola asuh demokratis dengan orang tua yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka.

Karakteristik dari ketiga pola asuh disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan penerimaan rendah, adanya hukuman fisik, dan bersikap mengkomando. Pola asuh permisif ditandai dengan penerimaan tinggi, kontrol rendah, dan adanya kebebasan bagi anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan penerimaan dan kontrol yang tinggi, bersikap responsif, adanya bimbingan, dan komunikasi dua arah.

Kaitannya dengan penelitian ini, pembahasan mengenai macam-macam pola asuh orang tua diperlukan sebagai dasar untuk menentukan pola asuh yang berpengaruh terhadap perilaku prososial selaku variabel dependen dalam penelitian ini. Macam pola asuh yang menjadi fokus yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Macam pola asuh beserta ciri-cirinya digunakan juga sebagai indikator variabel independen penelitian dan juga sebagai pertimbangan dalam pengembangan item instrumen.

2.2.3.3 Dampak Pola Asuh Orang Tua bagi Profil Anak

Orang tua dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya secara sadar, namun juga secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya meminta tolong dengan nada mengancam, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang dilakukan adalah sesuatu yang salah, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan sesuatu, dan tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal. Beberapa contoh sikap tersebut memiliki efek negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Efek negatif tersebut misalnya, anak memiliki sifat keras hati, manja, pendusta, dan pemalas. Akibatnya sikap dan perilaku tersebut juga diterapkan

oleh anak di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut dapat dikatakan dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Baik buruknya sikap dan perilaku anak salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Dampak dari pola asuh orang tua menurut Baumrind dalam Yusuf (2011: 51-52) yaitu:

1. Pola asuh otoriter
Anak mudah tersinggung, penakut, pemurung (tidak bahagia), mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.
2. Pola asuh permisif
Anak bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.
3. Pola asuh demokratis
Anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self-control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

Selanjutnya Baumrind juga mengemukakan tentang dampak pola asuh terhadap perilaku remaja yaitu remaja yang orang tuanya bersikap *authoritarian* cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak. Remaja yang orang tuanya bersikap permisif cenderung berperilaku bebas (tidak kontrol). Remaja yang orang tuanya bersikap *authoritative* cenderung terhindar dari kegelisahan, kekecauan, atau perilaku nakal (dalam Yusuf, 2011: 52).

Santrock (2003: 185) juga mengemukakan beberapa dampak dari masing-masing pola asuh orang tua terhadap profil anak, yaitu:

1. Pola asuh otoriter
Pengasuhan otoriter berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap. Anak seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.
2. Pola asuh demokratis
Pola asuh ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten, sehingga menjadikan anak sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial.
3. Pola asuh permisif
Pola asuh permisif berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap, kurangnya pengendalian diri, dan tidak menyikapi kebebasan dengan baik. Pada pola *permissive neglectful*, anak memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak dapat menangani kebebasan dengan baik. Pada pola asuh *permissive indulgent*, anak menjadi tidak patuh dan menentang peraturan yang ditetapkan.

Disimpulkan bahwa masing-masing pola asuh berdampak pada profil kepribadian anak maupun remaja. Pada pola asuh otoriter menjadikan anak memiliki perilaku sosial yang tidak cakap. Pola asuh demokratis menjadikan anak memiliki perilaku sosial yang kompeten. Pola asuh permisif menjadikan anak memiliki perilaku sosial yang tidak cakap dan kurangnya pengendalian diri.

Kaitannya dengan penelitian ini, pembahasan mengenai dampak pola asuh terhadap profil anak diperlukan sebagai dasar untuk memahami dampak dari masing-masing pola asuh pada kepribadian anak yang terbentuk selaku variabel independen dalam penelitian ini. Dampak pola asuh digunakan juga untuk mengetahui pola asuh yang cenderung berpengaruh pada perilaku prososial anak.

2.3 Kerangka Berpikir

Perilaku prososial adalah tindakan atau perilaku positif yang sesuai dengan norma-norma yang ditunjukkan dan menguntungkan orang lain atas dasar sukarela yang memberikan dampak positif bagi penerima, namun tidak memiliki

keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Perilaku prososial tiap individu dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda. Suasana hati seseorang akan memengaruhi tindakan yang muncul. Suasana hati yang positif dapat memunculkan tindakan yang positif. *Subjective well-being* merupakan salah satu faktor perilaku prososial yang berkaitan dengan suasana hati. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan. Seseorang yang dapat memposisikan dirinya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari memiliki kecenderungan melakukan tindakan prososial. *Subjective well-being* tersebut merupakan faktor internal yang memengaruhi perilaku prososial siswa di SMP N 18 Semarang.

Secara eksternal, salah satu faktor yang membedakan perilaku prososial antara siswa satu dengan yang lainnya adalah faktor pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan bentuk atau cara-cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya yang tercermin dari sikap orang tua yang memberi efek positif ataupun negatif bagi anak. Faktor pola asuh tersebut mempengaruhi perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP N 18 Semarang. Penelitian ini mengkaji pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa, yang menunjukkan adanya hubungan interaktif atau mempengaruhi, yaitu dua variabel independen berupa *subjective well-being* dan pola asuh orang tua seberapa besar mempengaruhi satu variabel dependen berupa perilaku prososial.

Diprediksikan kedua variabel independen tersebut memengaruhi variabel dependen yaitu perilaku prososial, dikarenakan terlihat didalam teori bahwa faktor personal yang memengaruhi perilaku prososial telah dijelaskan oleh Sarwono dan Meinarno (2009: 131-138) bahwa didalam faktor personal terdapat faktor suasana hati (*mood*) dan pola asuh orang tua. Sementara Dayakisni dan Hudaniah (2009: 164) juga menyatakan bahwa salah faktor situasional yang memengaruhi perilaku prososial adalah suasana hati. Analisisnya yaitu faktor suasana hati, jelas bahwa salah satu aspek didalamnya berupa *subjective well-being* memengaruhi tindakan atau perilaku siswa. Suasana hati yang positif akan memunculkan emosi yang positif. *Subjective well-being* tersebut berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa.

Subjective well-being termasuk didalam faktor internal ataupun dapat pula sebagai faktor eksternal siswa dalam aspek kepribadiannya. Analisis yang kedua adalah faktor internal yaitu pola asuh orang tua. Diprediksikan kedua variabel tersebut memengaruhi perilaku prososial siswa. Diperkuat oleh teori didalam penelitian terdahulu yaitu Layous et.al (2012: 2) bahwa perilaku prososial berkaitan dengan *subjective well-being*. Teori selanjutnya menurut Altay (2012: 2714) pola asuh orang tua memengaruhi perilaku prososial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Layous (2012) memperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan afek positif secara signifikan dan sedikit peningkatan pada kepuasan hidup dan kebahagiaan. Penelitian oleh Altay (2012) memperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh atau efek yang signifikan terhadap perilaku prososial anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2013) dengan

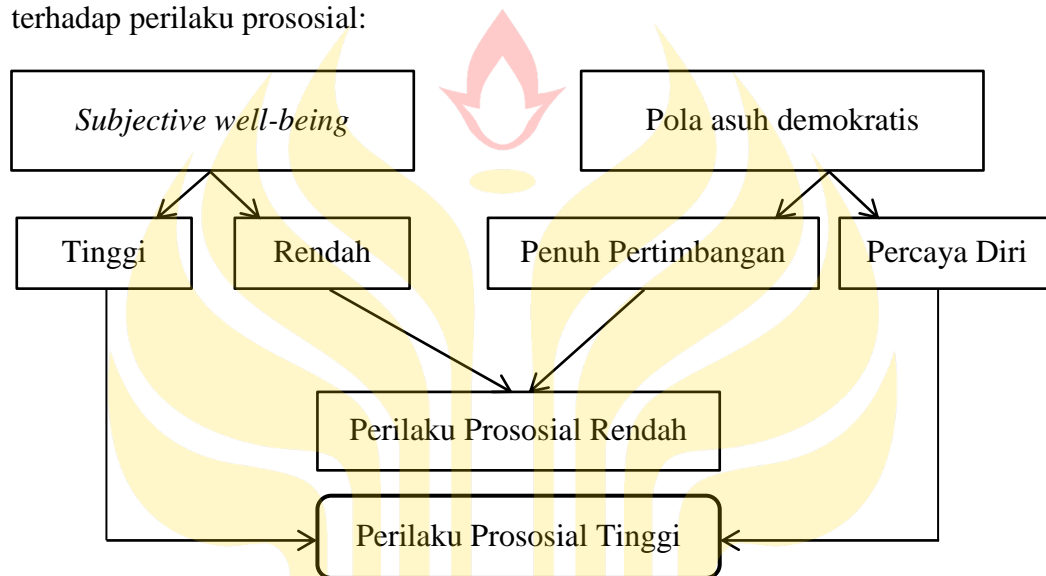
hasil bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja. Masing-masing penelitian tersebut memberikan kontribusi berupa informasi dasar mengenai hubungan antar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan teori sebelumnya, siswa yang memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan sehingga siswa dapat memunculkan kegiatan yang positif dikehidupan sehari-hari. Siswa dapat memposisikan dirinya dengan baik dalam kehidupan mereka. Siswa yang memiliki *subjective well-being* tinggi akan cenderung untuk lebih bahagia, berhasil, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mereka memiliki kecenderungan melakukan perilaku prososial. Namun sebaliknya, jika siswa dengan *subjective well-being* yang rendah, secara relatif akan cemas, tertekan, pesimis, mudah atau cenderung gagal ataupun sulit untuk melakukan perilaku prososial. Pola asuh orang tua tentunya juga memengaruhi perilaku prososial, karena pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak.

Keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering dilakukan anak, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Misalnya pola asuh demokratis yang memberikan pengaruh positif terhadap perilaku prososial siswa, yang didukung oleh pendapat Santrock (2002:

258) bahwa orang tua menerapkan kontrol atas tindakan anak, dengan adanya kontrol tersebut anak akan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma.

Berikut ini bagan pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh *Subjective Well-being* dan Pola Asuh terhadap Perilaku Prososial Siswa

Dalam penelitian ini *subjective well-being* dapat memengaruhi perilaku prososial, begitu pula pola asuh orang tua dapat memengaruhi perilaku prososial. Kedua variabel bebas tersebut selanjutnya secara bersama-sama dianalisis seberapa besar berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu perilaku prososial.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013: 96). Hipotesis merupakan jawaban yang

bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian tentang tingkah laku, fenomena (gejala), sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka berpikir dari deskripsi teoritik, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Subjective well-being* (X_1) berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa (Y) kelas VIII SMP N 18 Semarang.
2. Pola asuh orang tua (X_2) berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa (Y) kelas VIII SMP N 18 Semarang.
3. Secara bersama-sama *subjective well-being* (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa (Y) kelas VIII SMP N 18 Semarang.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Subjective well-being* siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang menunjukkan bahwa komponen kognitif siswa termasuk dalam kategori tinggi dan komponen afektif siswa termasuk cukup tinggi.
2. Pola asuh siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang menunjukkan bahwa pola asuh siswa termasuk dalam kategori tinggi atau cenderung demokratis.
3. Perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa termasuk dalam kategori tinggi.
4. *Subjective well-being* mempengaruhi perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang yang ditunjukkan bahwa semakin baik (tinggi) *subjective well-being* maka semakin tinggi perilaku prososial siswa.
5. Pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang yang ditunjukkan bahwa semakin demokratis pola asuh maka semakin tinggi perilaku prososial siswa.
6. *Subjective well-being* dan pola asuh secara simultan mempengaruhi perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang yang ditunjukkan bahwa

semakin tinggi *subjective well-being* dan pola asuh maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial siswa.

5.2 Saran

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *subjective well-being* dan pola asuh terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 18 Semarang. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyampaikan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian, berikut saran yang diajukan:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

- a) Memberikan layanan informasi kepada siswa mengenai upaya guru BK dalam meningkatkan perilaku prososial siswa dengan memberikan pemahaman tentang apa itu perilaku prososial, dampak dari perilaku prososial, cara meningkatkan perilaku prososial, dan diberikan pemahaman serta wawasan tentang penerapan perilaku prososial yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- b) Melatih siswa untuk berpikir kritis tentang perilaku prososial yang mempunyai dampak positif dengan melakukan bimbingan kelompok yang mempunyai tujuan untuk pemahaman dan pengembangan perilaku prososial agar siswa dapat memahami dan mengembangkan pemikirannya tentang perilaku prososial. Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan topik tugas agar dapat menggali pengetahuan dari siswa.
- c) Melaksanakan layanan konseling kelompok maupun konseling individual bagi siswa yang memiliki perilaku prososial rendah agar siswa dapat mengurangi perilaku tersebut sebagai upaya penyembuhan. Konseling

kelompok dilakukan bersama siswa atau konseli terpilih yang teridentifikasi termasuk dalam kategori perilaku prososial rendah.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai pengaruh *subjective well-being* dan pola asuh terhadap perilaku prososial siswa disarankan untuk menggunakan variabel lain yang lebih spesifik yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial siswa dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial diluar dari *subjective well-being* dan pola asuh orang tua sehingga dapat diketahui besarnya sumbangan efektif variabel-variabel tersebut terhadap perilaku prososial.

Daftar Pustaka

- Albert, P. & Thilagavathy. T. 2013. A Study on Prosocial Behaviour and Parental Behaviour of Higher Secondary Students. *Internasional Journal of Science and Research (IJSR)*. Vol 2(11), p 261-263
- Altay, F. B. & Gure. A. 2012. Relationship among the Parenting Styles and the Social Competence and Prosocial Behavior of the Children Who are Attending to State and Private Preschools. *Educational Science: Theory & Practice*. Vol 12(4), p 2712-2718
- Azwar. Syaifuddin. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial (edisi 10, jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Diener, E, Lucas, R. E & Oishi, S. 2005. *Subjective Well Being: The Science Of Happiness and Life Satisfication*. Dalam C.R Snyder & S.J. Lopez (editor), *Handbook of Positive Psychology*. Hal (63-73). New York: Oxford University Press.
- Diener, Ed. 2009. *The Science of Well-Being The Collected Works of Ed Diener*. USA: Springer
- Djamarah, S.B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Dunn, E. W., et.al. 2013. Prosocial Spending and Happiness: Using Money to Benefit Others Pays Off. *Harvard University's DASH*.
- Eid, M. & Larsen R.J. 2008. *The Science of Subjective Well-Being*. London: The Guilford Perss
- Eisenberg, N. & Mussen, P.H. 1989. *The Root of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik: Jilid 2*. Yogyakarta: ANDI

- Hong, Ediva. 2012. Impacts of Parenting on Children's Schooling. *Journal of Student Engagement: Eduaction Matters*. Vol 2(1), p 36-41
- Huebner, Scott. 2001. Manual for the Multidimensional Students Life Satisfaction Scale : 2001 Version. *Department of Psychology*. Columbia: University of South Carolina, SC 29208
- Kurniawati, A. H. 2013. Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 2 (3), 266-277
- Layous, K, et.al. 2012. Kindness Count: Promting Prosocial Behavior in Preadolescent Boosts Peer Acceptance and Well-Being. *Plos ONE*. Vol 7(12), p 1-3
- Mahasneh, A.M, et.al. 2013. The Relationship Between Parenting Styles and Adult Attacment Styles from Jordan University Students. *International Journal of Asian Social Science*. Vol 3(6) : 1431-1441
- Mussen, P.H. 1989. *Essential of Child Development and Personality*. New York: Harper and Row Publisher Inc. (Online). Tersedia di <http://urlibrary.co/download/essentials-of-child-development-and-personality.pdf> diakses 10 Mei 2017
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development (Jilid 5)*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, dkk. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Shaffer, D. R. 2009. *Social and Personality Development (Sixth Edition)*. Georgia : University of Georgia
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Walgito, Bimo. 1986. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset
- Watson, D., Clark, L.A. & Tellegen, A. 1988. Development and Validation Of Brief Mesarures of Positive and Negative Affect: the PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psycology*. 54 (6), 1063
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG